

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semenjak dahulu manusia senantiasa berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mulai dari mengumpulkan apa yang telah ada, berburu dan meramu, bertani, hingga menciptakan sesuatu yang baru. Mulai dari tanaman, air, hewan, udara dan lain sebagainya. Semuanya diolah untuk bisa memenuhi ekspektasi kebutuhan dan keinginan manusia yang selalu bergerak progresif mengikuti perkembangan zaman dan waktu. Pada tahapan menciptakan sesuatu yang baru tersebut, manusia mengenal proses perubahan bahan mentah menjadi sesuatu yang lebih bernilai.

Manufaktur merupakan kegiatan untuk menambah nilai manfaat dan atau mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi. Pada masa sekarang, kegiatan ini dilakukan dengan memadukan antara material, mesin, manusia, teknologi dan ilmu pengetahuan. Proses yang dilakukan juga memerlukan berbagai biaya, baik biaya terkait perolehan bahan, proses, hingga pemasaran. Selain itu, risiko juga menjadi hal yang selalu mengiringi kegiatan manufaktur, baik risiko terkait operasional maupun hal-hal di luar kegiatan operasional.

Industri pengolahan semen adalah salah satu jenis dari industri manufaktur di Indonesia. kegiatan utama dari industri ini adalah pembuatan semen, dimana tahapan-tahapannya meliputi penambangan bahan baku, penyiapan bahan baku, penggilingan awal, proses

pembakaran, penggilingan akhir dan pengemasan. Bahan baku utama yang digunakan dalam proses pembuatan semen ialah batu kapur dan tanah liat, dimana didapat dari kegiatan pertambangan yang dilakukan oleh perusahaan. Beberapa perusahaan manufaktur sub sektor semen yang ada di Indonesia diantaranya seperti PT Indocement Tungal Prakarsa, PT Semen Baturaja, PT Holcim Cement Indonesia dan PT Semen Indonesia. dari perusahaan-perusahaan tersebut, terdapat beberapa perusahaan yang merupakan milik negara atau BUMN, yaitu Semen Indonesia dan Semen Baturaja.

Sebagai perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang pengolahan semen, beberapa perusahaan diatas tak terlepas dari aspek sumber daya alam, dimana CSR (*Corporate Social Responsibility*) menjadi isu penting yang selalu menyertai operasional perusahaan. Hal ini terkait aktivitas perusahaan yang memanfaatkan sumber bahan baku yang relatif berada tidak jauh dari pemukiman penduduk, sehingga berpengaruh terhadap tatanan sosial, ekonomi, maupun lingkungan masyarakat sekitar. Selain itu, lokasi pabrik pengolahan juga memiliki dampak terhadap situasi masyarakat dan lingkungan, terutama yang berada di sekitarnya. Semua hal tersebut menjadikan perusahaan memiliki suatu “hutang sosial” atau tanggung jawab moral untuk berkontribusi terhadap kondisi masyarakat sekitar.

CSR (*Corporate Social Responsibility*) atau juga biasa diartikan sebagai Tanggung Jawab Sosial Perusahaan secara sederhana diartikan

sebagai upaya entitas bisnis untuk memberdayakan lingkungan. Menurut *The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD)* dalam publikasinya *Making Good Business Sense* mendefinisikan CSR atau Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, sebagai:

“containing commitment by business to be have ethically and contribute to economic development while improving the quality of life of the workforce and their families as well as of the local community and society at large”

Pernyataan yang diungkapkan WBCSD tersebut merupakan sebuah bentuk komitmen di dalam dunia usaha untuk terus menerus bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi, bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya sekaligus juga peningkatan kualitas komunitas lokal dan masyarakat secara lebih luas. Pelaksanaan program tanggung jawab sosial akan memberikan dampak positif tidak hanya bagi operasional perusahaan, akan tetapi juga bagi kelangsungan eksistensi perusahaan untuk jangka panjang, keuntungan yang dapat diraih melalui program ini antara lain; dapat mengurangi biaya, mengurangi risiko, membentuk reputasi, membangun modal sosial, dan meningkatkan akses pasar lebih luas.²

Konsep CSR saat ini telah berkembang dari *Single Bottom Line* (SBL) menjadi TBL (*Triple Bottom Line*). Artinya perusahaan tidak hanya

¹ Lovink Angel Dwi Karina, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan CSR*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang, 2013, h. 20.

² Faisal Badroen dkk, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 191.

bertanggung jawab kepada *Stockholder*, akan tetapi juga bertanggung jawab kepada masyarakat dan lingkungan. Pemerintah Republik Indonesia telah mengeluarkan peraturan terbaru terkait CSR, dimana Peraturan Pemerintah Nomor 47 tahun 2012 menjadi penjelas atas peraturan sebelumnya, Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Di dalam nya dijelaskan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan menjadi suatu kewajiban bagi perseroan yang menjalankan operasi kegiatan usahanya di bidang yang berkaitan dengan sumber daya alam berdasarkan Undang-undang.³

Terkait dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), terdapat standar yang umum digunakan, yaitu Standar GRI (*Global Reporting Initiative*). GRI sendiri dalam kenyataannya merupakan organisasi yang dibentuk di Boston, Amerika Serikat pada tahun 1997 oleh koalisi antara *Environmentally Responsible Economies (CERES)* dan *Tellus Institute*. Saat ini, kantor utama organisasi ini berkedudukan di Amsterdam, Belanda.



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**

Standar yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiative (GRI)* telah mengalami banyak perkembangan. Pada tahun 2000 GRI meluncurkan versi perdana dari pedoman pengungkapan pelaporan sosial yang dikenal dengan istilah laporan berkelanjutan (*sustainability report*) yang komprehensif dan dikenal dengan istilah G1. Kemudian di tahun

³ Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas, pasal 3 ayat 1.

⁴ Global Reporting Initiative Editor Team, *GRI'S History*, <https://www.globalreporting.org/information/about-gri/gri-history/Pages/GRI's%20history.aspx>, diakses 7 Februari 2018.

2002 diperbarui dengan meluncurkan generasi kedua yang dikenal dengan istilah G2. Pada tahun 2006, GRI kembali *me-launching* versi terbaru yang dinamakan dengan G3. Hingga kemudian di tahun 2013, GRI meluncurkan generasi keempat dari pedoman pelaporan berkelanjutan yang dinamakan dengan G4. Pada bulan Oktober 2016, GRI bekerjasama dengan *Global Sustainability Standards Board* (GSSB) meluncurkan secara resmi standar global dan universal yang dapat digunakan oleh semua organisasi dalam melaporkan pengaruh kegiatan bisnisnya terhadap ekonomi, lingkungan dan masyarakat sekitar, yang dinamakan dengan *GRI Standards*.

Selain menggunakan indeks GRI, saat ini terdapat suatu konsep bernama *Islamic Social Reporting* (ISR) yang digunakan untuk mengukur tingkat pengungkapan kinerja sosial suatu perusahaan atau entitas bisnis. *Islamic Social Reporting* (ISR) merupakan tolak ukur pelaksanaan kinerja sosial perbankan syariah dan bisnis syariah, yang berisi kompilasi item-item standar CSR yang ditetapkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution*).⁵ Dalam perkembangannya, tolak ukur yang dinyatakan dalam bentuk indeks tersebut tidak hanya digunakan bagi perbankan syariah maupun industri yang berbasis syariah saja. Namun, juga bisa diaplikasikan dalam berbagai sektor industri. Penelitian yang dilakukan oleh Othman, dkk menunjukkan bahwa jenis

⁵ Nuari Yulia Nova, *Analisis Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Perbankan Syariah di Indonesia berdasarkan Islamic Social Reporting (ISR)*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Imam Bonjol Padang, 2017, h. 6.

industri perusahaan tidak berpengaruh pada tingkat ISR.⁶ Penggunaan indeks ini juga relevan dengan kondisi spiritual masyarakat Indonesia, dimana mayoritas warga negaranya adalah pemeluk agama islam dan merupakan jumlah populasi muslim terbesar di dunia.

Penggunaan indeks ISR (*Islamic Social Reporting*) untuk pengukuran tingkat pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*) perusahaan manufaktur sub sektor semen dinilai cukup representatif. Hal ini karena perusahaan memiliki satuan kerja atau divisi yang cukup beragam dan kompleks dalam menjalankan aktivitas operasionalnya, mulai dari penambangan bahan baku (*quarry*), pengolahan, pengepakan, hingga pemasaran produk memerlukan tenaga kerja yang tidak sedikit jumlahnya. Salah satu tema dari 6 (enam) tema ISR adalah terkait dengan tenaga kerja atau karyawan. Tema ini sangat memperhatikan aspek keadilan dan hak untuk tenaga kerja, terutama dalam pemenuhan kebutuhan ruhaniyah. Dengan jumlah karyawan dan tenaga kerja yang relatif besar, perusahaan manufaktur sub sektor semen diminta untuk bisa mengungkapkan bagaimana perlakuan mereka terhadap para karyawan atau tenaga kerja, khususnya dalam konteks spiritual-ruhaniyah. Sehingga dapat diketahui bagaimana tanggung jawab sosial perusahaan, khususnya terhadap karyawan berdasarkan indeks ISR.

Selain itu, perusahaan manufaktur sub sektor semen juga berkaitan erat dengan lingkungan tempat aktivitas operasional perusahaan,

⁶ Othman dkk, *Determinants of Islamic Social Reporting Among Top Sharia – Approved Companies in Bursa Malaysia*, Universiti Teknologi MARA, Malaysia, h. 16.

khususnya di daerah sekitar penambangan bahan baku (*quarry*) dan pabrik pengolahan. Hal ini secara langsung maupun tidak langsung memberi pengaruh terhadap kondisi lingkungan tersebut. *Islamic Social Reporting* (ISR) dengan salah satu temanya adalah berkaitan dengan Lingkungan. Allah SWT telah mengamanahkan bumi dan sumber daya yang ada di dalamnya kepada manusia sebagai *khalifah*. Perusahaan sebagai salah satu hasil kegiatan sosial manusia dalam kegiatan ekonomi, secara tidak langsung juga merupakan perwujudan *khalifah* di muka bumi. Sehingga perlu adanya upaya untuk menjaga dan memelihara kondisi lingkungan sebagai bentuk kepatuhan, ketaqwaan dan pertanggungjawaban kepada Allah Swt sebagai pemilik Absolut semua yang ada di dunia. Kemudian pada tema ini perusahaan juga diminta untuk mampu mengungkapkan bagaimana upaya mereka dalam memperbaiki atau melestarikan kondisi lingkungan, khususnya yang berada di sekitar lokasi operasionalnya.

Secara konvensional, pedoman atau standar yang digunakan dalam pelaporan sosial suatu perusahaan adalah indeks GRI. Akan tetapi, indeks ini masih memiliki beberapa kekurangan di dalamnya, khususnya yang berkaitan dengan aspek spiritual dan ketuhanan. Indonesia sebagai negara dengan jumlah populasi muslim terbesar di dunia, kental akan nilai-nilai spiritualitas islam. Meskipun Indeks GRI memiliki aspek-aspek yang detail dan komprehensif. Namun, penggunaan elemen spiritualitas dan nilai-nilai ketuhanan masih sangat minim. Hal ini semakin menegaskan

bahwa, kerangka pelaporan sosial konvensional hanya mempertimbangkan aspek material dan moral.⁷

Islamic Social Reporting (ISR) merupakan kerangka dalam pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.⁸ Di dalamnya terdapat tema-tema yang merupakan pengembangan dari kebutuhan spiritual manusia dan nilai-nilai etika dalam perspektif islam. Filosofi yang digunakan dalam ISR ialah berdasarkan pada Al-Quran dan Sunnah. Oleh karenanya ikatan hubungan antara institusi dan lingkungannya dalam konsep syariah akan lebih kuat ketimbang dalam konsep konvensional, karena pada syariah didasarkan pada dasar-dasar religius.⁹

Berangkat dari latar belakang diatas, Peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*) perusahaan manufaktur sub sektor semen berdasarkan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada periode tiga tahun terakhir yaitu tahun 2014 sampai dengan 2016. Hal lain yang menjadi suatu *passion* bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah karena melihat semakin meningkatnya keinginan masyarakat untuk membumikan ajaran islam yang tidak hanya dalam aspek ibadah, tetapi juga menyeluruh

⁷ Ros Haniffa, *Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective*, Exeter University, UK, h. 141.

⁸ Amilia Nurul Raditya, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) pada Perusahaan yang Masuk Daftar Efek Syariah (DES)*, fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas Indonesia, 2012, h. 26-27.

⁹ Soraya Fitria & Dwi Hartanti, *Islam dan Tanggung Jawab Sosial: Studi Perbandingan Pengungkapan Berdasarkan Global Reporting Initiative Indeks dan Islamic Social Reporting Indeks*, Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto, h. 10.

di segala bidang kehidupan. Penelitian ini dituangkan dalam sebuah proposal skripsi, dengan judul “ANALISIS PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR) PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR SEMEN DI INDONESIA BERDASARKAN *ISLAMIC SOCIAL REPORTING* (ISR) TAHUN 2014 - 2016”

B. Perumusan Masalah

Dengan berdasarkan kepada latar belakang diatas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimana pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan manufaktur sub sektor semen berdasarkan indeks *Islamic Social Reporting* (ISR) Tahun 2014 - 2016 ?



C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan manufaktur sub sektor semen berdasarkan *Islamic Social Reporting* (ISR) Tahun 2014 - 2016.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak berikut ini:

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan penulis akan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan manufaktur sub sektor semen di Indonesia, serta mengetahui *Islamic Social Reporting* (ISR) lebih dalam.

2. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan akademisi dalam upaya mengembangkan model pengukuran dan pelaporan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang saat ini masih terbatas.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan akan menjadi pertimbangan bagi perusahaan manufaktur sub sektor semen yang ada di Indonesia, khususnya milik negara atau BUMN dalam pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan akan menjadi pengetahuan bagi masyarakat tentang tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan manufaktur sub sektor semen di Indonesia, terutama bagi masyarakat yang bermukim tidak jauh dari lokasi perusahaan.



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**